

PELATIHAN DAN PEMBINAAN SANGGAR SENI PEDALANGAN “NGESTI BUDHAYA” DI KARANGANYAR

Jaka Rianto

Jurusan Pedalangan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan seni tradisional yang memiliki misi dalam seni. Misi ini meliputi penelitian seni dan penciptaan seni/karya seni yang didedikasikan untuk kepentingan manusia. Seni ini selalu ada karena berdiri di lingkungan yang mendukung keberadaannya. Masyarakat terus memberikan kontribusinya dengan memberikan umpan balik. Perkembangan seni dapat terwujud dengan adanya penciptaan seni intensif dan di dukung oleh pekerja kreatif seperti guru, seniman, kritikus, dan pemain seni yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan seni secara terbuka. Oleh karena itu, Institut Seni Indonesia Surakarta sebagai barometer penelitian dan penciptaan karya seni memiliki peran aktif dalam mengadakan program pelayanan publik misalnya dalam pembelajaran seni. Pembelajaran seni menjadi pilar penopang kekuasaan seni budaya Jawa. Lembaga informal ini memiliki kontribusi besar dalam konservasi, kemajuan dan perkembangan kesenian Jawa. Salah satunya adalah “Ngesthi Budaya” studio. “Ngesthi Budaya” studio terletak di Tegal Asri RT 07/04 Bejen, Karanganyar. Studio seni ini merupakan target pelatihan dan pembangunan, dengan tujuan membuat seni tradisional pedalangan dapat bertahan, dan tidak akan diambil dari akar budayanya sebagai akibat dari pengaruh budaya global. Tanggung jawab moral memaksa guru akademik Jurusan Pedalangan ISI Surakarta untuk memberikan perhatian lebih ke studio seni ini. Diharapkan dengan pelayanan publik, program kegiatan ini dapat membuat “Ngesthi Budaya” studio seni lebih eksis dan mentransfer ilmu seni pedalangan secara akademik kepada mahasiswa. Bentuknya dapat diwujudkan dengan pelatihan dan membangun program tentang elemen pedalangan untuk meningkatkan konsep dan keterampilan siswa dalam bidang pedalangan. Program ini dapat meningkatkan “Ngesthi Budaya” studio seni dapat eksistensi di masyarakat dengan memiliki perhatian dari generasi muda untuk menghormati, mencintai, dan memiliki beberapa kepentingan dalam melestarikan kesenian tradisional peninggalan dari nenek moyang kita yang mengandung nilai-nilai yang tinggi.

Kata kunci: studio seni, pedalangan, Ngesthi Budaya.

Abstract

Indonesian Art Institute (ISI) Surakarta is one of the state educational institutions of traditional art which have a mission in arts. The mission includes both in art research and art producing/artwork that is dedicated to human benefit. This art is always existed because it stands in an environment that supports its existence. The community continually gives its contribution by giving a feed back. The development of art can be realized by the existence of arts creation intently and supported by creative workers such as teachers, artists, critics, and art performers who have the ability to produce arts openly. Therefore Indonesian Art Institute Surakarta as a barometer of art research and studies have an active role in holding a public service program for example in art studies. Art studies become supporting pillars of Javanese cultural art power. This informal institution have big contribution in conservation, progress and the development of the Javanese arts. One of them is

“Ngesthi Budaya” studio. “Ngesthi Budaya” studio is located in Tegal Asri RT 04/07 Bejen, Karanganyar. This art studio is a target of training and constructing with the goal to make the pedalangan traditional art in progress and will not be extracted from its cultural root as a result of the influence of global culture. The moral responsibility forces the academic teachers of department pedalangan ISI Surakarta to give more attention to this art studio. It is hoped that by the public service program can make “Ngesthi Budaya” art studio more exist and transfers pedalangan art science academically to the students. The form can be realized by training and constructing program about pedalangan elements to increase the students’ concept and skill in pedalangan field. This program may increase the “Ngesthi Budaya” art studio existence in the society that may have attention from the young generation to respect, to love, and to have some interest in conserving traditional art heritage from our ancestors which contain high values.

Keywords: art studio, pedalangan, Ngesthi Budaya.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah lembaga pendidikan tinggi seni yang berfungsi sebagai wadah untuk menimbah ilmu dan praktik seni, terutama seni tradisi. Melalui program-programnya diharapkan seni tradisi semakin maju dan mengakar di hati masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri. Adanya arus modernisasi dan globalisasi yang kian pesat dikhawatirkan dapat meminggirkan seni tradisi, terutama di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, ISI Surakarta harus berperan aktif untuk mewujudkan fungsi sebagai barometer pengkaji dan pelestari seni tradisi, yang sarat dengan ilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Seiring dengan itu, maka program pengabdian pada masyarakat sebagai wahan pelaksana Tri Dharma Perguruan Tinggi dapat mewadahi tujuan tersebut. Banyak generasi muda yang lebih tertarik dengan kesenian asing daripada seni tradisi bangsa Indonesia sendiri. Hal tersebut tidak murni kesalahan generasi muda tetapi budaya global yang merambah indonesai telah mampu menyihir masyarakat. Kesenian-kesenian asing yang dapat digolongkan modern dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat, terutama generasi muda sehingga kesenian tradisi yang dianggap “kuno” oleh mereka, menjadi tidak diminati lagi. Kondisi seperti itu sangat memprihatinkan bagi pihak pemerhati, pelestari, maupun pelaku seni tradisi.

Sanggar-sanggar seni merupakan pilar-pilar penyangga kekuatan seni budaya Jawa. Lembaga nonformal seperti sanggar tersebut, masing-masing memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap kelestarian, kemajuan, dan pengembangan seni budaya Jawa. Namun mengingat keadaan sanggar pada era global seperti sekarang ini, tentu saja meminta perhatian ekstra dari pihak-pihak terkait agar supaya keberadaannya tetap dapat dipertahankan. Di samping itu, juga usaha pihak lembaga nonformal itu sendiri untuk dapat eksis di tengah-tengah budaya global.

Program pengabdian salah satunya dapat berupa pelatihan dan pembinaan sanggar-sanggar seni pedalangan yang masih hidup di masyarakat. Pengalaman kami selaku pengajardi pedalangan ISI Surakarta pernah melakukan pembinaan 4 sanggar seni pedalangan di daerah Eks Karesidenan Surakarta. Pembinaan itu didanai dari proyek Hibah Kompetisi A2 Batch 3 Tahun 2006. Hasil yang dicapai cukup menggembirakan hal ini dapat dilihat dari indikator dan hasil capaian pembinaan walaupun hanya dibina oleh mahasiswa dan dipantau dosen pedalangan selama 6 kali pertemuan. Para siswa dan pelatih sanggar cukup antusias mengikuti program-program pembelajaran dari kami dan mahasiswa jurusan pedalangan ISI Surakarta. Program pembinaan yang telah dirintis tersebut kiranya perlu ditindak lanjuti agar jalinan kerjasama dalam usaha mengkaji dan melestarikan seni tradisi tetap terjaga

Sanggar seni pedalangan yang pernah menjadi sasaran program hibah dari jurusan pedalangan ISI Surakarta yaitu sanggar seni PDMN, Sawojajar, dan Bale Agung. Sementara masih banyak sanggar di Eks Karesidenan Surakarta maupun yang belum mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi seni, terutama Jurusan Pedalangan ISI Surakarta. Salah satu sanggar tersebut yaitu sanggar seni pedalangan “Ngesti Budaya”. Jl. Mujair, Karanganyar. Program pengabdian yang akan dilakukan ini memilih sanggar seni pedalangan “Ngesti Budaya” sebagai sarana pelatihan dan pembinaan. Pilihan ini didasarkan atas pertimbangan, bahwa program pembelajaran seni pedalangan di “Ngesti Budaya” masih kurang sistematis. Sanggar ini memiliki 12 siswa khusus belajar praktik pedalangan dan 23 orang siswa belajar seni karawitan. Jumlah siswa 35 orang tersebut belum memiliki seorang pelatih tetap, hanya mendatangkan seniman lokal, itupun tidak melalui pendidikan formal. Meskipun demikian, mereka cukup bersemangat untuk latihan. Pada setiap malam minggu siswa berlatih khusus seni pedalangan dan pada setiap senin malam Selasa, mereka berlatih seni karawitan. Untuk menguji ketrampilan yang telah diperoleh dari pelatih maka setiap bulan sekali diadakan pentas untuk dipertontonkan pada masyarakat umum.

Sanggar tersebut belum pernah mengenal pembelajaran dari kalangan akademisi. Hal itu menyebabkan transfer ilmu dan praktik seni pedalangan kurang memenuhi target sebagaimana terlihat pada hasil capaian. Dengan adanya program pengabdian yang kami lakukan diharapkan mutu pembelajaran sanggar tersebut menjadi lebih maju. Terlebih lagi program ini akan membawa misi dan visi ISI Surakarta, terutama Jurusan Pedalangan agar lebih mencakup masyarakat luas.

Kondisi yang terdapat di sanggar seni pedalangan “Ngesti Budaya” tersebut, memungkinkan untuk dijadikan sasaran pelatihan dan pembinaan agar seni tradisi pedalangan lebih maju dan berkembang luas. Sentuhan-sentuhan dari tenaga akademisi ISI Surakarta diharapkan mampu

menambah wawasan pengetahuan dan praktik seni pedalangan. Dengan begitu maka sanggar seni pedalangan “Ngesti Budaya” akan semakin diakui keberadaannya di masyarakat pendukung wayang.

B. Tinjauan Pustaka

Sanggar pedalangan merupakan tempat pembelajaran praktik pedalangan yang bersifat tradisional. Dalam arti, pelatih memberikan contoh dan siswa menirukan sampai dapat menguasai materi seperti yang dicontohkan oleh pelatih sanggar-sanggar seni pedalangan di wilayah Surakarta cukup signifikan sebagai lembaga nonformal di bidang pelestarian dan pelatihan praktik pedalangan.

Keberadaan padepokan atau sanggar-sanggar seni pedalangan hingga tahun 2009 ini terlihat masih eksis. Hal itu menunjukkan, bahwa seni pedalangan tetap mampu bersaing pada era global walaupun arus modernisasi tersebut cukup deras mendera generasi muda. Oleh karena itu, pembinaan padepokan dan atau sanggar sebagai wahana pengabdian bagi dosen diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran seni pedalangan, selain juga mempertahankan eksistensi sanggar. Dalam hal ini, dosen dapat mentransfer dan menjadi fasilitator pembelajaran ilmu dan atau praktik pedalangan dari sisi akademis.

Sanggar seni pedalangan sebagai wahana untuk menimba ilmu dan atau berlatih praktik seni pedalangan perlu mendapat perhatian yang serius. Hal itu disebabkan adanya minat generasi muda yang semakin menurun terhadap seni pedalangan. Adanya arus globalisasi dan modernisasi yang melanda dunia berimbas juga pada kehidupan seni pedalangan. Semakin lama kehidupan seni pedalangan mulai kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, nilai-nilai etis, estetis, dan moral yang terkandung didalamnya sangat luhur dan relevan bagi pembentukan budi pekerti generasi muda.

Berdasarkan keberadaan sanggar Ngesti Budaya sebagaimana diuraikan dalam latar belakang, maka dilakukan kegiatan berupa peningkatan ketrampilan praktik pedalangan di Sanggar Ngesti Budaya. Peningkatan ketrampilan

siswa berupa pembinaan dan pengajaran unsur-unsur pedalangan. Pelatihan dan pembinaan dapat dicapai melalui penjelasan konsep-konsep dan demonstrasi *group pakeliran*.

Keberhasilan kegiatan pembinaandi Sanggar Ngesthi Budaya dicapai secara berkesinambungan, yaitu pada awal pertemuan dan akhir pelatihan/pembinaan. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan indikator berupa respons dan kehadiran siswa sanggar, yaitu: (1) apabila kehadiran dan intens siswa sanggar lebih meningkat dibanding ketika belum mengikuti pembinaan, hal itu berarti pembinaan ini dirasakan ada hasilnya; (2) apabila siswa sanggar mampu mempertunjukkan ketrampilan iringan *pakeliran* pada saat siswa diminta untuk mendemonstrasikannya, baik ketika latihan maupun dalam pentas hasil binaan maka pembinaan itu dikatakan berhasil. Apabila siswa telah memenuhi kriteria-kriteria seperti tersebut, maka siswa dapat dikatakan berhasil menyerap materi yang telah diberikan oleh pelaksana kegiatan.

C. Metode

Pelatihan dan pembinaan bagi para siswa di sanggar seni pedalangan "Ngesti Budaya" digunakan beberapa metode, yaitu penjelasan, demonstrasi, apresiasi, diskusi, dan evaluasi. Dalam metode penjelasan, pelatih berusaha mendeskripsikan unsure *garap pakeliran* tertentu kemudian para siswa menanggapi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Metode demonstrasi dilaksanakan dengan cara pelatih memberikan contoh gerakan vokabuler-vokabuler *garap pakeliran* tertentu dan para siswa diminta menirukan. Proses ini dilakukan berulang-ulang agar materi benar-benar dapat dipahami. Dalam metode apresiasi para siswa diajak untuk melihat pertunjukan wayang sajian dalang tertentu kemudian diakhiri dengan diskusi. Pada akhir pelatihan dan akhir kegiatan diadakan evaluasi dan pentas pakeliran dari para siswa di sanggar yang dipandang mewakili, hal ini dilakukan untuk mengukur dan mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menyerap materi pembelajaran yang telah diberikan.

Metode demonstrasi dirasa tepat dalam pelatihan ini, pelatih memberikan contoh/memperagakan *cak* dengan teknik berulang-ulang, gerak diperlambat lebih detail dalam hal gerak wayang misalnya *sabet, budalan, wadya astina* dalam adegan *budalan paseban jawi*. Pelatih memberikan contoh penggunaan pengaturan tata jari dalam memegang *cempurit* tangkai wayang, dengan gerakan halus, pelan/diperlambat dan diulang-ulang misalnya pada gerak wayang *cancut, ulat-ulat, berjalan, entas-entasan*. Pemberian contoh/metode ini lebih efektif, tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran di sanggar. Setiap contoh peragaan pelatih selalu menjelaskan, meragakan materi meliputi urutan tampilan tokoh, makna gerak, etika, estetika tampilan setiap tokoh wayang, kerapian *tancepan*, bentuk dan *sekarang-sekarang* tampilan wayang.

D. Permasalahan

Perkembangan sanggar ini, diharapkan menjadi wadah berolah seni bagi para calon dalang-dalang muda secara kreatif, inovatif. Melalui pelatihan di sanggar Ngesthi Budaya, diharapkan muncul dalang-dalang yang berbobot bermanfaat bagi masyarakat pecinta wayang. Dengan munculnya dalang-dalang muda, mudah-mudahan diikuti pula masyarakat penanggap wayang, sehingga pertunjukan wayang di masyarakat lebih hidup dan semarak. Dengan demikian kelangsungan seni pedalangan di masyarakat tetap eksis.

Perkembangan sanggar Ngesthi Budaya ini diharapkan sebagai mitra kerja dengan ISI Surakarta khususnya jurusan pedalangan. Kerjasama ini agar tetap lestari bermanfaat baik bagi mahasiswa maupun para dosen. Jurusan pedalangan untuk melaksanakan program pengabdian pada masyarakat di sanggar tersebut.

Sedangkan kegiatan yang akan dicapai dalam kegiatan PKM ini adalah:

1. Untuk memenuhi salah satu tugas pokok seorang dosen untuk melaksanakan program Tri Darma perguruan tinggi bidang pelayanan pengabdian kepada masyarakat.

2. Untuk mengenalkan langsung kepada masyarakat tentang program-program di jurusan pedalangan ISI Surakarta.
3. Menghasilkan luaran seniman-seniman dalang dari sanggar ngesti budaya yang mumpuni dan bertanggung jawab
4. Mengenalkan pembelajaran seni pedalangan yang sistematis dan praktis
5. Mengajukan seni pedalangan di berbagai kalangan agar lebih tertarik belajar wayang di sanggar
6. Memajukan sanggar itu sendiri agar tetap eksis mampu bertahan dan bersaing positif dengan sanggar-sanggar seni lain.
7. Memajukan sanggar seni pedalangan sebagai tempat yang tepat untuk wadah generasi muda pecinta seni wayang dan par aseniman dalang, seniwati, niyaga dalam mengembangkan bakat seninya.
8. Sanggar merupakan tempat yang nyaman dan aman untuk berlatih baik secara pribadi maupun secara kelompok.

E. Tujuan dan Manfaat

Berdirinya sanggar Ngesti Budaya sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, menarik untuk dijadikan objek pengabdian pada masyarakat bagi dosen Jurusan Pedalangan. Adapun kegiatan ini bertujuan untuk:

1. Memberikan bekal ilmu pengetahuan dan atau praktik pedalangan kepada siswa siswi sanggar
2. Meningkatkan mutu pembelajaran seni pedalangan di Lembaga sekolah nonformal (sanggar)
3. Menambah wawasan seni pedalangan kepada siswa sanggar agar lebih menegembangkan potensi yang dimilikinya.
4. Menumbuh kembangkan sanggar-sanggar pedalangan yang ada sebagai kantong budaya
5. Menjadikan tempat ekspresi seni, apresiasi dibidang seni pedalangan kepada masyarakat pecinta wayang.

Tujuan-tujuan tersebut lebih lanjut diharapkan akan bermanfaat:

1. Bagi pelaksana kegiatan untuk menambah wawasan dan pergulan serta pengamalan bermasyarakat sehingga kedepannya dapat terjalin hubungan kerjasama yang lebih intensif, terarah dan mapan
2. Bagi lembaga kegiatan ini bermanfaat sebagai sarana penyampai visi dan misi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sebagai wahana pembelajaran dan pengkajian, yang menjadi filter dan barometer pelestari nilai seni budaya bangsa Indonesia.
3. Bagi peserta latihan di sanggar Jaya Anggada, kegiatan ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta praktik pedalangan sehingga minat terhadap seni tradisi pedalangan dapat terus ditingkatkan dan dikembangkan.
4. Bagi masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan untuk menggugah dan menarik minat masyarakat terutama generasi muda agar lebih mendalami, menghargai, mempelajari, mengkaji, serta melestarikan seni tradisi, khususnya seni pedalangan.

F. Pembahasan

Kegiatan pelatihan dan pembinaan di sanggar Ngesti Budaya menggunakan materi pokok berupa pengetahuan dan praktek pedalangan. Hal-hal yang menyangkut pengetahuan berisi:

- Pengenalan tokoh-tokoh wayang
- Silsilah wayang
- Sumber sulukan
- Simbol-simbol dalam dunia pedalangan
- Nilai-nilai dalam pertunjukan wayang, dan sebagainya.

Sedangkan materi pokok dalam praktik pedalangan sebagai berikut:

1. *Budalan wadya sabrang*, prajurit raksasa. Diskripsi *cak sabet*/gerak wayang diawali dari

dalang mempersiapkan diri, sambil menata tokoh wayang yang akan tampil, setelah semua niyaga sebagai pengiring sudah siap, dalang mulai *ndhodhog* kotak disertai *suluk ada-ada Sl. Pt Nem*, diakhiri *Seleh 5*, masuk *gendhing srepeg Sl. Nem* untuk mengiringi *bedhol* kayon dan tampilnya para prajurit *sabrang*. Adapun urutan tampilan *wadya sabrang* diawali dari:

- Tokoh *tatagan gagah*, tampil dari *gawang* kiri, membalik kekiri, *ngawe rampogan*, tampil wayang *rampogan* dari *gawang* kiri berjalan bersama *tatagan gagah* ke kanan satu kali *rambahan* kemudian di *entas* ke kanan.
- Tampil kedua, tokoh *tatagan carang panigas*, *solah sekaran* sesuai karakter tokoh kemudian *dientas* ke kanan.
- Tampil tokoh wayang *gecul jaya ladang* berjalan ke kanan dengan *solah sekaran gecul* (gerak lucu).
- Tampil raksasa Cakil, *cancut solah* sesuai karakternya, berbagai vokabuler gerak cakil dua kali *rambahan* kemudian di *entas* ke kanan.
- Tampil raksasa buta Puntuk, *solah* sesuai karakternya kemudian *dientas* ke kanan.
- Tampil raksasa *Galuik*, *solah gecul*, berjalan menurut *sekarang* kendang dan *dientas* ke kanan.
- Tampilan terakhir tokoh Togog dan Mbilung tampil bersama dari *gawang* kiri, berjalan gerak *gecul* di *entas* ke kanan.

Materi *budalan* prajurit *sabrang* ini, hasil akhirnya telah dipentaskan pada tanggal 12 Oktober 2013 di Lapangan Jati, Papahan, Karanganyar. Adapun sebagai dalang/penyaji adalah diambil dari siswa SD. Anak usia SD sengaja ditampilkan untuk menarik minat anak-anak agar lebih tertarik dan lebih mencintai budaya wayang sekaligus sebagai pembinaan, pelestarian dan apresiasi langsung untuk siswa-siswa Sekolah Dasar. Dibawah ini adalah tampilan saudara Ilham Yudi Andika Pratama dari SD Negeri 3 Matesih, Karanganyar



Gambar 1. Saudara Ki Ilham Yudi Andika Pratama siswa SD Negeri 3 Matesih ketika mendemonstrasikan adegan *budalan sabrang*.

2. Adegan perang gagal prajurit Timbul Tahunan (*sabrang*) melawan prajurit Astina. Adapun urutan *sekarang* perang adalah sebagai berikut:
 - Diawali dari *gendhing srepeg Nem*, untuk mengiringi adegan perang gagal. Kedua tokoh yang berselisih *cancut* bersama. Setelah *cancut* kedua tokoh dicabut dan saling berhadapan siap saling menyerang dengan diawali gerak *ancap-ancapan* (saling memandang) kemudai *jeblosan*, *prapatan*, *tebakan*, membanting, melempar, *cengkah*, dsb.
 - Perang bagian akhir menggunakan senjata *gada* yang diakhiri tokoh dipihak kiri yang jahat dapat dikalahkan.
3. Adegan perang kembang (perang antara para raksasa melawan tokoh ksatria)
 - Perang kembang ini tokoh wayang kiri adalah raksasa Cakil, sedangkan tokoh wayang kanan Abimanyu. Gerak vokabuler perang kembang diawali dari *ancap-ancapan*, gerak Cakil *nyawur*, *mbalang*, *nglokor*, *nubruk*, *kirik*, *gebes*, dsb. Perang kembang ini diperagakan teknik *gendiran*, yang diakhiri tokoh Cakil mati.
 - Tampil berikutnya buta Babarah/Puntuk, menyerang Abimanyu dengan *sekarang* gerak *mbalang*, *nyawur*, *nglokor*, *nibani*, *nggulung*, *gebes*, menggigit dan *nggetak*.

Perang ini diakhiri dengan gerak *jambakan*, *gendiran*, yang akhirnya raksasa Puntuk mati terkena senjata panah milik Abimanyu.



Gambar 2. Ki Anggit Laras Prabawa siswa SMP Negeri 1 Jumantana ketika mendemonstrasikan *sekaran* gerak Semar pada adegan Perang Kembang.

4. Pakeliran ringkas lakon Gathotkaca Sungging. Naskah lakon Gathotkaca Sungging dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian *Pt. Nem*, *Pt. Sanga*, dan *Pt. Manyura*.

Bagian *Pt. Nem*:

- Jejer*, *babak unjal*, dan *bedhol jejer*
- Adegan *paseban njawi Astina*
- Adegan *budalan wadya Astina*
- Adegan *kapalan* (prajurit naik kuda)
- Adegan *budalan wadya sabrang*, *Begawan Nilayaksa* mengerahkan prajurit manusia dan raksasa
- Adegan *Pesanggrahan Pandhawa Mandalayudha*. Para ksatria *peranakan Pandhawa*, bersiap-siap merebut Negara Astina.
- Adegan perang gagal yaitu pertempuran prajurit Astina yang bersekutu dengan prajurit *Ngawu-awu Langit* pimpinan Nilayaksa melawan para ksatria Pandhawa yang di prakarsai Gathotkaca. Pertempuran ini pihak prajurit Pandhawa kalah termasuk

Gathotkaca lumpuh terkena ajian Nilayaksa.

Bagian *Pt. Sanga*:

- Adegan *gara-gara*, adegan ini berisi para Punakawan bersenda gurau *tetembangan* dan menyampaikan kritik-kritik sosial.
- Adegan Perang Kembang berisi pertempuran para raksasa melawan Abimanyu
- Adegan *magakan*, Anoman sedang bersemedi tiba-tiba datang Prabu Baladewa dengan menggendhong Gathotkaca dalam keadaan sakit, akhirnya Anoman menyembuhkan Gathotkaca namun gagal.
- Adegan *magakan* tokoh yang tampil Semar, Baladewa, Anoman, Gathotkaca (dalam keadaan sakit), Kresna, Janaka, Werkudara, Abimanyu. Inti adegan ini Semar berhasil menyembuhkan Gathotkaca. Atas petunjuk Semar, Pandhawa harus bersiap-siap menghadapi musuh yang sangat sakti yaitu Nilayaksa.

Bagian *Pt. Manyura*:

- Adegan *keputren* Astina. Tokoh yang tampil, Banawati dan Lesmanawati menerima kedatangan Arjuna dan Abimanyu. Pertemuan mereka saling memadu kasih
- Adegan *candakan* Nilayaksa bertemu dengan Janaka yang akhirnya terjadi perselisihan
- Adegan Perang *Brubuh* berisi Semar menghajar Nilayaksa yang akhirnya Nilayaksa beralih wujud menjadi Bathara Guru sampai Bathara Guru bertaubat kepada Semar dan mohon diri kembali ke kayangan
- Adegan *Tayungan* yaitu adegan penutup dengan ditandai Werkudara menari dengan *Sekaran Tayungan* sampai dengan tancep *kayon*.

PEMBAHASAN

Penerapan yang kami tempuh dalam pelaksanaan pembinaan ini, sejak pertemuan awal kegiatan hasil peserta didik di sanggar ini dari segi materi capaian atau peserta pelatihan menghasilkan kebaruan. Kebaruan-kebaruan ini dapat dilihat dari indikator kegiatan diantaranya peserta didik sebelum adanya kegiatan PKM ini, hanya diikuti beberapa dalang-dalang tua yang sudah tidak eksis mendalang di masyarakat. Beberapa dalang tua yang belajar di Ngesthi Rahayu ini sekedar melepas kejenuhan di rumah atau sekedar pelatihan temu kangen sesama dalang untuk *cegah lek* (Jawa). Menurut pengakuan Ki Sutaya salah satu peserta rutin di sanggar Ngesthi Budaya pelatihan ini ia lakukan demi untuk memperpanjang umur, bersenang, bercanda ria dengan berlatih wayang.

Setelah adanya pelaksanaan PKM di Ngesthi Rahayu ada nuansa kebaruan dari peserta pelatihan itu sendiri. Peserta pelatihan tidak lagi hanya orang tua, akan tetapi dari lintas generasi bersemangat berlatih di sanggar ini dari anak-anak usia SD, SMP, SMA dan perguruan tinggi. Setiap malam minggu sanggar ini nampak bersemarak ramai dengan suasana yang menggembirakan. Kami selaku pelaksana kegiatan merasa terpanggil dan bangga dapat menyampaikan ilmu dari institusi langsung ke masyarakat. Dengan demikian pelatihan PKM ini sesuai dengan harapan dan tujuan yaitu untuk menarik minat generasi muda agar tertarik mencintai dan belajar wayang.

Kebaruan lain yang nampak yaitu pada materi pembelajaran. Semula para dalang ini belajar secara otodidak, tidak terarah, lepas menurut naluri/bekal mereka masing-masing belajar secara spontan, tidakurut bahkan tidak melalui persiapan, asal maju dengan diiringi tabuhan gamelan seadanya. Sekolah kami terjun di sanggar ini kebaruannya nampak diantaranya:

- Materi sudah berbentuk naskah lengkap dengan petunjuk diskripsi garap sajiannya meliputi petunjuk garap *catur, janturan, pocapan, ginem*.

- Petunjuk gending-gending yang digunakan, *sulukan*, jenis *ada-ada, sendon, dan pathetan*
- Petunjuk cak *sabet* meliputi urutan tampilan tokoh, posisi *tancepan*, dsb.

Kebaruan tampilan menggunakan naskah ini disambut antusias para peserta didik. Mereka merasa mudah memahami, mengerti dan lebih tertata. Dari segi tampilan di panggung ketika dilaksanakan pentas akhir mereka lebih percaya diri, karena telah siap dari segi materi:

- Misalnya sastranya sudah urut karena dipandu dengan naskah
- Cakepan *sulukan* baik *pathetan, ada-ada, dan sendon* tidak monoton, kekayaan vokabuler cakepan *sulukan* sudah berganti-ganti
- Kebaruan lain yang menonjol nampak pada eksplorasi gerak contoh dalam permainan bayangan wayang, Ki Anggit (Dalang Remaja) dari SMP Jumantana ini tidak ragu/canggung mengolah bayangan gerak *abur-abur-an* Gatotkaca sangat menarik pemirsa.

Adapun keluaran yang diharapkan:

1. Menghasilkan lulusan siswa-siswa sanggar yang nantinya diharapkan menjadi seniman-seniman dalang yang unggul di masyarakat
2. Menghasilkan luaran seniman-seniman yang kreatif, inovatif, dan berwawasan luas
3. Siswa-siswa sanggar mampu hidup mandiri dan meningkat taraf hidupnya
4. Siswa-siswa sanggar mampu melayani masyarakat pecinta wayang dengan penuh tanggung jawab
5. Menjadikan siswa-siswa sanggar yang berbudi luhur, tekun dan beriman
6. Menjadikan luaran siswa-siswi sanggar memiliki kepekaan terhadap perkembangan kehidupan wayang di masyarakat dan dapat memajukan kelangsungan pertunjukan wayang baik di desa maupun di kota-kota

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan dan pembinaan di sanggar Ngesti Budaya menggunakan materi pokok berupa pengetahuan dan praktik pedalangan. Pelatihan dikatakan berhasil karena para siswa sanggar dapat menguasai materi yang telah diberikan. Indikator keberhasilan berupa pementasan satu adegan pertunjukan wayang kulit.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang Murtiyoso. 1983. *Pengetahuan Pedalangan*. Surakarta : ASKI.
- Harijadi Tri Putranto. 2006. Laporan Kegiatan Pembinaan Sanggar Pedalangan di Wilayah Surakarta. Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.
- Subono. 2006. Garap Pakeliran Karawitan Padat. Makalah disajikan dalam semiloka Konsep Garap Pakeliran Padat ISI Surakarta.
- Sunardi. 1995. *Pengaruh lakon Kilatbuwana terhadap lakon baru yang sejenis : Analisis struktural dan komparatif lakon*. Skripsi. Surakarta : STSI.
- Supanggih, Rahayu. 1980. *Sulukan Gaya Pedesaan*. Surakarta: Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Suwaji. 1999. Penerapan Wayang Sebagai Media Pendidikan. Makalah disampaikan pada Temu Pakar Wayang, Jakarta.
- Waluyo, Kanthi. 2000. *Dunia Wayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.